

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam **IDX High Dividend 20** di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Total keseluruhan perusahaan yang tergabung dalam **IDX High Dividend 20** yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai tahun 2017 adalah sejumlah 20 perusahaan, namun setelah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel akhir sebanyak 12 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga jumlah sampel selama 4 tahun adalah 48 sampel.

1. Adaro Energy (ADRO)

Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 Indonesia. Telp: (62-21) 521-1265 (Hunting), Fax: (62-21) 5794-4687. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Adaro Energy Tbk, yaitu: PT Adaro Strategic Investments (43,91%) dan Garibaldi Thohir (presiden direktur) (6,18%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik.

Pada 04 Juli 2008, ADRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ADRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 11.139.331.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan Harga Penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2008.

2. Astra International (ASII)

Astra Internasional Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT. Astra Internasional Incorporated. Kantor pusat ASII berdomisili di Jalan Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Pemegang saham terbesar Astra Internasional Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jarnine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Perusahaan ini memiliki anak perusahaan yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan

dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa perakitan, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Pada tahun 1990, ASII memperoleh pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.0000.000 saham dengan nominal Rp 1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran perdana Rp 14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

3. Gudang Garam (GGRM)

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur. Telp : (62-354) 682-091 (Hunting), Fax : (62-354) 681-555. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang

Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild.

Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

4. H.M Sampoerna (HMSP)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya. Telp: (62-31) 843-1699 (Hunting), Fax: (62-31) 843-0986. HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi sebagai berikut: tiga pabrik di Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS). HMSP juga memiliki kantor perwakilan korporasi di One Pacific Place, lantai 18, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta 12190.

Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro.

Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

5. Indofood Sukses Makmur (INDF)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana

INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

6. Indocement Tunggal Prakarsa (INTP)

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat INTP berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta 12910 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan. Telp: (62-21) 251-2121, 252-2121, 570-3817 (Hunting), Fax: (62-21) 570-1693. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, yaitu: Bricwood Omnia Limited, Inggris (induk usaha) (51,00%). Adapun induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement adalah HeidebergCement AG.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Indocement dan anak usahanya bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Produk semen Indocement adalah Portland Composite Cement, Ordinary Portland Cement (OPC Tipe I, II, dan V), Oil Well Cement (OWC), Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Semen yang dipasarkan Indocement dengan merek dagang "Tiga Roda" .

Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham

dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.

7. Indo Tambangraya Megah (ITMG)

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Telp: (62-21) 2932-8100 (Hunting), Fax: (62-21) 2932-7999. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Tambangraya Megah Tbk, yaitu: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd (65,14%).

Induk usaha Indo Tambangraya Megah Tbk adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd. Sedangkan Induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.

Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ITMG (IPO)

kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

8. Matahari Department Store (LPPF)

Matahari Department Store Tbk (LPPF) didirikan tanggal 01 April 1982 dengan nama PT Stephens Utama International Leasing Corp dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1982. Kantor pusat LPPF terletak di Menara Matahari Lantai 15, Jl. Bulevar Palem Raya No. 7, Lippo Karawaci 1200, Tangerang 15811 – Indonesia. LPPF beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

- 1) PT Stephens Utama International Leasing Corp
- 2) Pacific Utama Tbk
- 3) Matahari Department Store Tbk

Pada tahun 2011 Matahari Department Store Tbk / LPPF melakukan penggabungan usaha (Merger) dengan PT Meadow Indonesia. Telp : (62-21) 547-5333 (Hunting), Fax : (62-21) 547-5232.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Matahari Department Store Tbk adalah Multipolar Tbk (MLPL) (20,48%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPPF bergerak dalam usaha jaringan gerai serba ada yang menyediakan berbagai macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga dan mainan serta jasa

konsultan manajemen. Matahari Department Store memiliki 142 gerai yang tersebar di kota-kota besar Indonesia.

Pada tahun 1989, LPPF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPPF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.140.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Oktober 1989.

9. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO)

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Telp : (62-24) 7692-8811 (Hunting), Fax : (62-24) 7692-8815.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, antara lain: Desy Sulistio Hidayat, dengan kepemilikan sebesar (40,50%), Irwan Hidayat (8,10%), Sofyan Hidayat (8,10%), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linata Hidayat (8,10%) dan David Hidayat (8,10%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama

Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

10. Telekomunikasi Indonesia (TLKM)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Telp: (62-22) 452-1108, 452-7252 (Hunting), Fax: (62-22) 720-3247.

Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta

optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra). Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia ("BEI") (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York ("NYSE") dan Bursa Efek London ("LSE") atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares ("ADS"). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.

Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

11. United Tractor (UNTR)

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat UNTR berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. United Tractors mempunyai 20 cabang, 22 jaringan pendukung, 14 kantor tambang dan 10 kantor perwakilan yang tersebar di seluruh Indonesia. Telp: (62-21) 2457-9999 (Hunting), Fax: (62-21) 460-0657.

Induk usaha dari United Tractors Tbk adalah Astra International Tbk / ASII (59,50%), sedangkan induk utama dari United Tractors Tbk adalah Jardine Matheson Holdings Ltd, yang didirikan di Bermuda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan batubara dan kontraktor penambangan; engineering, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; dan industri kontraktor.

Produk-produk alat berat (mesin konstruksi) yang ditawarkan oleh United Tractors berasal dari merek-merek, yaitu Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag dan Tadano. United Tractors memiliki anak usaha yang dimiliki secara tidak langsung melalui PT Karya Supra Perkasa yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Acset Indonusa Tbk (ACST). Pada tahun 1989, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.

12. Unilever Indonesia (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Telp: (62-21) 8082-7000 (Hunting), Fax: (62-21) 8082-7002.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti

susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Winarno,2015). Dari hasil statistik deskriptif, berikut akan ditampilkan distribusi data mencakup *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, dan *standar deviasi*.

Berikut hasil uji statistik deskriptif yang sesuai dengan sampel penelitian ini berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi :

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
DER	48	.07	18.19	56.35	1.1740	2.59273
CR	48	60.54	1025.42	12659.73	263.7444	232.06614
ROA	48	2.53	45.79	825.35	17.1948	12.71150
DPR	48	10.66	139.26	3210.51	66.8856	26.01133
Valid N (listwise)	48					

Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Pada Tabel 4.1 menunjukkan statistic variabel yang digunakan dalam perusahaan yang tergabung dalam *IDX High Dividend 20* dengan jumlah sebanyak 48 data adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah sampel (n) yaitu 48 yang terdiri dari perusahaan yang tergabung dalam *IDX High Dividend 20* dengan tahun penelitian 4 tahun berturut-turut yaitu 2014-2017 dengan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR).

- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,07 yaitu milik PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang terjadi pada tahun 2014 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 18,19 dicapai oleh PT. Matahari Department Store Tbk pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 1,1740 menggambarkan terdapat rentang yang lebar antara nilai rata-rata dengan nilai maximum dibandingkan dengan nilai rata-rata dengan nilai minimum, serta nilai standar deviasi 2,59273 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan *IDX High Dividend 20* umumnya diatas rata-rata.

3) *Current Ratio (CR)*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui Current Ratio (CR) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 60,54 yaitu milik PT. Unilever Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 1.025,42 dicapai oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2014 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 263,7444 menggambarkan terdapat rentang yang lebar antara nilai rata-rata dengan nilai maximum dibandingkan dengan nilai rata-rata dengan nilai minimum, serta nilai standar deviasi 232,06614 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 Current Ratio (CR) pada perusahaan *IDX High Dividend 20* umumnya diatas rata-rata.

4) *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 2,53 yaitu milik PT. Adaro Energy Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang terjadi pada tahun 2015 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 45,79 dicapai oleh

PT. Matahari Department Store Tbk pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,1948 menggambarkan terdapat rentang yang lebar antara nilai rata-rata dengan nilai maximum dibandingkan dengan nilai rata-rata dengan nilai minimum, serta nilai standar deviasi 12,71150 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 Return On Asset (ROA) pada perusahaan *IDX High Dividend 20* umumnya diatas rata-rata.

5) *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui *Dividend payout Ratio (DPR)* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 10,66 yaitu milik PT. United Tractors Tbk yang terjadi pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 139,26 dicapai oleh PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk pada tahun 2017 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,8856 menggambarkan terdapat rentang yang lebar antara nilai rata-rata dengan nilai maximum dibandingkan dengan nilai rata-rata dengan nilai minimum, serta nilai standar deviasi 26,01133 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan *IDX High Dividend 20* umumnya diatas rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah penaksiran dalam regresi merupakan penaksiran kolinear tak bias terbaik. Untuk memperoleh persamaan paling tepat, digunakan parameter regresi yang dicari dengan metode kuadrat

terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Jika semua uji dapat dipenuhi, maka model analisis layak digunakan. Pengujian asumsi klasik diformulasikan dengan beberapa pengujian sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Data ini diuji menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya variabel adalah jika hasil signifikansi pada uji statistik K-S > dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 4.2

Hasil One Sampel Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	22.96363073
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.086
	Negative	-.137
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.024 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Tabel 4.2 merupakan hasil uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov - Smirnov*. Menurut Imam Gozali, data yang tidak terdistribusi secara normal maka perlu dilakukan transformasi data. Sehingga data pada Tabel 4.2 ini adalah uji Normalitas yang telah di transformasi.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diartikan bahwa model regresi telah lolos uji normalitas dan layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen Ghazali (2013:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Nilai Tolerance yang baik dalam data adalah yang lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang baik dalam data adalah yang lebih kecil dari 10. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.3
Hasil Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	44.998	7.534		5.972	.000		
DER	-1.369	1.510	-.136	-.907	.370	.782	1.279
CR	.039	.016	.350	2.531	.015	.925	1.081
ROA	.764	.301	.374	2.541	.015	.820	1.220

a. Dependent Variable: DPR
Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Dari Tabel 4.3 diatas, maka dapat dijelaskan:

- a) Nilai *tolerance* DER 0,782 > 0,10 dan nilai *VIF* 1,279 < 10
- b) Nilai *tolerance* CR 0,925 > 0,10 dan nilai *VIF* 1,081 < 10
- c) Nilai *tolerance* ROA 0,820 > dan nilai *VIF* 1,220 < 10

Dari nilai *tolerance* dan *VIF* diatas, dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Pengujian autokolerasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan uji *Durbin Watson (DW)* dengan kriteria sebagai berikut:

- a) $d < d_L$ artinya terdapat autokorelasi positif
- b) $d > 4-du$ artinya terdapat autokorelasi negative
- c) $d_U < d < 4-du$ artinya tidak terdapat autokorelasi
- d) $d_L < d < du$ atau $4-du < d < 4-d_L$ artinya tidak dapat disimpulkan

Tabel 4.4**Hasil Autokolerasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 ^a	.221	.167	23.73357	2.181

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: DPR

Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas memperlihatkan bahwa nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 2,181. Sedangkan hasil pengujian menurut tabel adalah sebagai berikut: n = jumlah sampel = 48, k = jumlah variabel bebas = 3. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $du = 1,6708$ dan $dL = 1,4064$. $4 - du = 4 - 1,6708 = 2,3292$ Karena $du < d < 4-du$ ($1,6708 < 2,268 < 2,3292$) maka dapat diartikan bahwa persamaan regresi ini terbebas dari adanya autokolerasi positif maupun autokolerasi negatif.

4) Uji Heteroskedastisitas

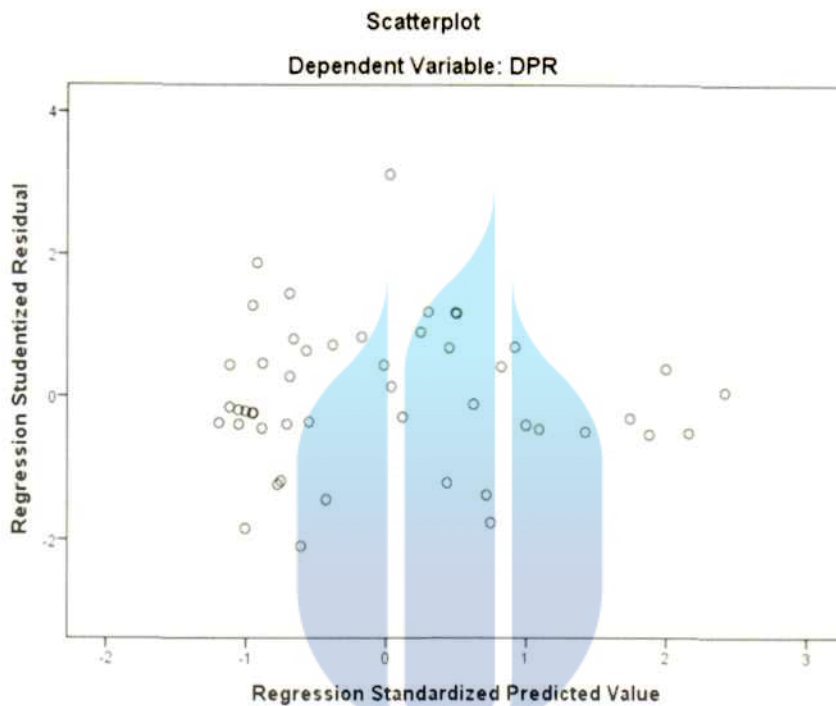
Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residual SRESID, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi dan Y sesungguhnya). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan sebagai berikut:

- a) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka diidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak terdapat pola tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka terindikasi tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut ini :

Gambar 4.1



Dari gambar diatas terlihat bahwa data menyebar dan tidak terkonsentrasi, maka dapat diartikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Uji Kesesuaian Model

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistic F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit diolah lebih lanjut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 ($\alpha=5\%$). Tujuan dari pengujian variabel-variabel independen secara

bersama-sama adalah berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ha diterima bila $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$
- 2) Ho ditolak bila $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$

Tabel 4.5
Hasil Sigfinikansi Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7015.272	3	2338.424	4.151	.011 ^b
	Residual	24784.432	44	563.283		
	Total	31799.704	47			

a. Dependent Variable: DPR
b. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER
Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,151 dan F tabel 2,81 berarti $4,151 > 2,81$ yang berarti analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian, layak dipakai untuk memprediksi pengaruh DER, CR dan ROA terhadap DPR.

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai (R²) adalah antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 maka nilainya semakin baik yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Berikut hasil uji koefisien detreminasi (R^2) :

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470 ^a	.221	.167	23.73357

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER
b. Dependent Variable: DPR
Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil hitungan statistik program SPSS 23 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai R Square pada tabel yaitu 0,221 atau sebesar 22%. Angka ini mengindikasikan bahwa perubahan Deviden Payout Ratio dapat dijelaskan oleh DER, CR dan ROA sebesar 22%. Sedangkan sisanya (100% - 0,22% = 99,78%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini antara lain Size, Pertumbuhan Perusahaan dan ROE.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dari perhitungan SPSS dapat ditentukan nilai koefisien konstanta (a) dan koefisien regresi (b).

Berikut ini persamaan regresi yang digunakan dalam analisis ini :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1),(2)$$

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	44.998	7.534	
DER	-1.369	1.510	-.136
CR	.039	.016	.350
ROA	.764	.301	.374

a. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan output hasil perhitungan SPSS Statistik pada tabel 4.8 maka diperoleh persamaan regresi untuk persamaan (1) dan (2) sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$DPR = 44,998 - 1,369DER + 0,039CR + 0,764ROA + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 44,998 artinya jika nilai DER, CR dan ROA nilainya adalah 0, maka *Dividen Payout Ratio* sebesar 44,998.
- 2) Koefisien regresi DER sebesar -1,369 berarti DER berpengaruh negative terhadap DPR. Setiap peningkatan DER sebesar 1 satuan akan mengurangi *Dividend payout ratio* sebesar 1,369. Semakin besar DER yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah dividen yang akan diberikan, begitupun sebaliknya.

- 3) Koefisien regresi CR sebesar 0,039 berarti CR berpengaruh positif terhadap DPR. Setiap peningkatan CR sebesar 1 satuan, akan menambah dividen payout ratio sebesar 0,039. Semakin besar CR yang dimiliki perusahaan maka semakin besar dividen yang dibagikan, begitupun sebaliknya.
- 4) Koefisien regresi ROA sebesar 0,764 berarti ROA berpengaruh positif terhadap DPR. Setiap peningkatan ROA sebesar 1 satuan, akan menambah dividen payout ratio sebesar 0,764. Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin besar dividen yang akan diberikan, begitupun sebaliknya.

2. Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai signifikannya. Adapun hasil Uji-t dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Signifikasi Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	44.998	7.534		5.972
	DER	-1.369	1.510	-.136	-.907
	CR	.039	.016	.350	2.531
	ROA	.764	.301	.374	2.541

a. Dependent Variable: DPR
Sumber : Data yang di olah dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat hasil uji t dengan mengacu pada tabel dapat kita peroleh t tabel sebesar 2,01537. Nilai t hitung dari masing-masing variabel independen serta pengujian hipotesis sebagai berikut:

1) Debt to Equity Ratio (DER)

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,907 lebih kecil dari t tabel 2,01537 dan signifikansi sebesar 0,370 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Maka dapat diartikan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPR. Dihadapkan dengan hipotesis 1 pada Bab 2 yang menyatakan Leverage yang diproksi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Deviden Payout Ratio* (DPR), maka hasil uji ini menerima hipotesis dimaksud.

2) Current Ratio (CR)

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,531 lebih besar dari t tabel

sebesar 2,01537 dan signifikansi sebesar 0,015 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Maka dapat diartikan CR berpengaruh signifikan terhadap DPR. Dihadapkan dengan hipotesis 2 pada Bab 2 yang menyatakan Likuiditas yang diproksi oleh *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), maka hasil uji ini menerima hipotesis dimaksud.

3) *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 2,541 lebih besar dari t tabel sebesar 2,01537 dan signifikansi sebesar 0,015 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Maka dapat diartikan ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR. Dihadapkan dengan hipo 3 pada Bab 2 yang menyatakan Profitabilitas yang diproksi oleh *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), maka hasil uji ini menerima hipotesis dimaksud.

U N I V E R S I T A S

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka akan dilakukan pembahasan untuk masing-masing hipotesis. Analisis keseluruhan ini akan disajikan untuk masing-masing hipotesis yaitu pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan Tabel 4.8 dan 4.9 diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Setiap penurunan DER tidak diikuti oleh kenaikan DPR dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian untuk mendapatkan DPR yang tinggi, maka perusahaan harus mampu menekan DER pada tingkat yang minimal karena penurunan DER dapat menekan beban biaya perusahaan dan akhirnya memperbesar laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Astiti (2017) Budiman dan Harnovinsah (2016), Swastyastu (2014), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mui dan Mustapha (2016), Eltya (2016), Sari (2016), Elinda dan Sukirman (2015).

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan Tabel 4.8 dan 4.9 diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Setiap peningkatan CR diikuti oleh kenaikan DPR dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian semakin besar CR menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mahaputra dan Wiranti (2014), dan Nurhayati (2013) namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati (2012), dan Karami (2013).

3. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR).

Berdasarkan Tabel 4.8 dan 4.9 diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Setiap peningkatan ROA diikuti oleh kenaikan DPR dalam jumlah yang signifikan. Dengan demikian untuk mendapatkan DPR yang tinggi maka perusahaan harus semakin efisien dalam penggunaan aktiva dalam beroperasi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Adusei (2016), Budiman dan Harnovinsah (2016), dan Topowijono dan Endang (2015) namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swastyastui (2014).

UNIVERSITAS
MERCU BUANA